

Analisis Perilaku Konsumsi Tepung Terigu Oleh Rumahtangga Peserta Program Keluarga Hadapan Di Kota Pekanbaru

Analysis of Wheat Flour Consumption Behavior by Households Participating in the Family Hope Program in Pekanbaru City

Reffi Devani¹, Djaimi Bakce², Jumatri Yusri³

¹⁻³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

*Corresponding author Email: reffidevani17@gmail.com

Received: 30 Oktober 2025

Accepted: 28 November 2025

Available online: 30 Desember 2025

ABSTRACT

Wheat flour is one of the main carbohydrate sources widely consumed by the community, including low-income households that are beneficiaries of the Family Hope Program (PKH). However, the increase in wheat flour prices and limited income affect the ability of PKH household participants to access and consume wheat flour. This study aims to analyze the factors influencing wheat flour consumption among PKH household participants in Pekanbaru City. The research employs a quantitative approach, conducted in Pekanbaru City with a total sample of 315 respondents. The sample was determined using a multistage sampling method with a simple random sampling technique. Data were analyzed using multiple linear regression and demand elasticity models. The results show that the prices of wheat flour, rice flour, glutinous rice flour, sago flour, granulated sugar, coconut sugar, chicken eggs, and cooking oil, as well as household size and income, significantly affect wheat flour consumption. Wheat flour consumption is elastic with respect to its own price but inelastic with respect to income, household size, and the prices of substitute goods such as rice flour, glutinous rice flour, sago flour, granulated sugar, coconut sugar, chicken eggs, and cooking oil. Therefore, the price of wheat flour itself is the most influential factor affecting its consumption among PKH households in Pekanbaru City. Thus, price control policies are essential to enhance the purchasing power of PKH households toward wheat flour.

Keywords: Consumption, elasticity, income, price

I. PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang berfungsi sebagai sumber energi dan protein bagi tubuh. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2020, tepung terigu ditetapkan sebagai salah satu dari 12 barang kebutuhan pokok. Penetapan tersebut menunjukkan bahwa tepung terigu memiliki peran strategis dalam menjamin ketahanan pangan nasional. Selain itu, tepung terigu juga mengandung zat pati dan gluten yang berfungsi memberikan tekstur serta menjadi sumber protein (Kusnan, 2018). Kandungan gizi dalam 100 gram tepung terigu terdiri atas 333 kkal energi, 9 gram protein, 6,3 gram zat besi, dan 77,2 gram karbohidrat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Kandungan tersebut menjadikan tepung terigu sebagai

bahan pangan potensial untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat (Fadilah *et al.*, 2022). Namun, konsumsi tepung terigu di Kota Pekanbaru selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat masih jauh di bawah anjuran minimal 75 gram per kapita per hari yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) (2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (2025), konsumsi tepung terigu masyarakat di Kota Pekanbaru hanya berkisar 20 gram per kapita per hari. Angka ini menunjukkan bahwa konsumsi tepung terigu oleh masyarakat Kota Pekanbaru belum mencapai anjuran kecukupan gizi harian yang direkomendasikan *World Health Organization* (WHO). Rendahnya konsumsi ini mengindikasikan rendahnya keberagaman konsumsi masyarakat yang cenderung terfokus pada beras, sehingga

prinsip gizi seimbang belum tercapai sepenuhnya (Susanti *et al.*, 2023). Kondisi ini juga diperburuk oleh meningkatnya harga tepung terigu yang berdampak pada daya beli rumah tangga. Data BPS Indonesia (2025) menunjukkan harga tepung terigu di Kota Pekanbaru naik signifikan dari Rp9.484/kg pada tahun 2020 menjadi Rp13.472/kg pada tahun 2024, sementara pengeluaran masyarakat terhadap komoditas ini terus meningkat.

Hal ini menjadi perhatian serius karena sebagian besar tepung terigu di Indonesia masih bergantung pada impor, yang berpotensi melemahkan ketahanan pangan nasional (Achmad *et al.*, 2023). Fluktuasi harga akan berpengaruh pada pengeluaran rumah tangga di Kota Pekanbaru, terutama bagi rumah tangga miskin. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2025) mencatat bahwa jumlah penduduk miskin di Kota Pekanbaru mencapai 3,16 persen dari total penduduk. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan (Damayanti, 2019). Pemerintah berupaya mengatasi persoalan ini melalui Program Keluarga Harapan (PKH), yaitu bantuan sosial bersyarat untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga miskin (Herlina, 2019). Namun, jumlah penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Pekanbaru mengalami fluktuasi dan cenderung menurun dalam lima tahun terakhir, sementara jumlah penduduk miskin terus meningkat (Dinsos Kota Pekanbaru, 2024). Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam mempertahankan daya beli pangan rumah tangga miskin, khususnya dalam hal konsumsi tepung terigu.

Penelitian tentang konsumsi pangan penting dilakukan dalam berbagai pendekatan, karena perilaku Konsumsi masyarakat yang berbeda-beda sebagai dampak perubahan sosial ekonomi. Beberapa penelitian tentang konsumsi dan permintaan pangan telah banyak menganalisis bagaimana pengaruh dari faktor sosial ekonomi, seperti jumlah anggota rumah tangga, jenjang pendidikan, dan jenis pekerjaan (Wijayati *et al.*, 2019; Nasution *et al.*, 2020; Munidestari *et al.*, 2022). Namun, penelitian tentang konsumsi tepung terigu oleh rumah tangga miskin, khususnya peserta Program Keluarga Harapan (PKH) masih terbatas. Pada penelitian ini akan dilihat bagaimana perilaku konsumsi tepung terigu oleh rumah tangga peserta Program Keluarga Harapan (PKH) dengan memasukkan peubah harga sendiri, harga barang lain, jumlah anggota rumah tangga, jenjang pendidikan, dan jenis pekerjaan. Hasil penelitian ini akan menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah untuk memperkuat efektivitas program perlindungan sosial dan stabilisasi pangan, khususnya bagi rumah tangga peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Pekanbaru.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja

(purposive) dengan pertimbangan bahwa Kota Pekanbaru merupakan daerah ibukota yang menjadi tolak ukur untuk mensukseskan Program Keluarga Harapan (PKH). Pemilihan lokasi penelitian menggunakan metode Multistage Sampling, yaitu tahap pemilihan pada populasi yang besar. Tahap pertama, dipilih 7 dari 15 kecamatan yang mewakili wilayah pintu masuk ke Kota Pekanbaru. Kecamatan yang dipilih merupakan wilayah yang menjadi akses keluar-masuk Kota Pekanbaru, sehingga dianggap dapat menggambarkan perilaku konsumsi yang bervariasi dan tidak homogen. Tahap kedua, dipilih 3 kelurahan dari 7 kecamatan terpilih dengan pertimbangan jarak ke pasar kecamatan, yaitu kelurahan yang berjarak paling dekat, sedang, dan paling jauh dari pusat pasar untuk menggambarkan variasi tingkat kemudahan akses rumah tangga terhadap sumber pangan. Tahap terakhir, pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode simple random sampling sebanyak 15 rumah tangga pada setiap kelurahan terpilih. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga penerima PKH di Kota Pekanbaru. Berdasarkan perhitungan proporsional, diperoleh jumlah sampel sebanyak 315 rumah tangga yang dianggap mewakili perilaku konsumsi tepung terigu oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan rumah tangga peserta PKH menggunakan kuesioner terstruktur, yang mencakup informasi mengenai jumlah konsumsi tepung terigu, total pengeluaran rumah tangga, serta frekuensi pembelian tepung terigu. Selain itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi dari berbagai instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Sosial Kota Pekanbaru, dan publikasi resmi yang relevan dengan penelitian. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dan elastisitas permintaan. Pendekatan Ordinary Least Square (OLS) diterapkan dalam analisis regresi untuk menelaah faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi tepung terigu, yang kemudian dilanjutkan dengan serangkaian uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kelayakan dari suatu model regresi yang digunakan (Gujarati, 2019; Verbeek, 2017). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Persamaan model regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{3i} + \alpha_4 X_{4i} \\ + \alpha_5 X_{5i} + \alpha_6 X_{6i} + \alpha_7 X_{7i} + \alpha_8 X_{8i} \\ + \alpha_9 X_{9i} + \alpha_{10} X_{10i} + \alpha_{11} X_{11i} \\ + \alpha_{12} X_{12i} + \alpha_{13} D_{pd2i} + \alpha_{14} D_{pd3i} \\ + \alpha_{15} D_{pki} + u$$

Keterangan:

Y_i	= Jumlah konsumsi tepung terigu
X_{1i}	= Harga tepung terigu (Rp/kg)
X_{2i}	= Harga tepung beras (Rp/kg)

X3i	= Harga tepung ketan (Rp/kg)
X4i	= Harga tepung tapioka (Rp/kg)
X5i	= Harga tepung sagu (Rp/kg)
X6i	= Harga gula pasir (Rp/kg)
X7i	= Harga gula aren (Rp/kg)
X8i	= Harga gula kelapa (Rp/kg)
X9i	= Harga telur ayam (Rp/kg)
X10i	= Harga minyak goreng (Rp/liter)
X11i	= Jumlah anggota rumah tangga (orang)
X12i	= Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
Dpd2i	= Dummy pendidikan menengah, Dpd2i = 1: Ibu/kepala rumah tangga pendidikan menengah; Dpd2i = 0; Ibu/kepala rumah tangga pendidikan lainnya Dpd3i = Dummy pendidikan tinggi, Dpd3i = 1: Ibu/kepala rumah tangga pendidikan tinggi; Dpd3i = 0; Ibu/kepala rumah tangga pendidikan lainnya
Dpki	= Dummy pekerjaan, Dpki = 1: kepala rumah tangga memiliki pekerjaan formal; Dpki = 0: kepala rumah tangga memiliki pekerjaan non formal
u	= Unsur kesalahan
i	= Jumlah rumah tangga, i = 1,2,3,...,315

Elastisitas permintaan untuk menganalisis respon faktor dominan yang mempengaruhi konsumsi tepung terigu oleh rumah tangga PKH yang terdiri dari elastisitas harga, elastisitas pendapatan, dan elastisitas silang. Kriteria elastisitas permintaan dapat dibedakan menjadi tiga. Pertama, jika nilai elastisitas sama dengan satu, $\varepsilon Y_i, X_{ni} = |1|$, maka bersifat netral, artinya jumlah konsumsi tepung terigu bersifat netral terhadap perubahan peubah bebas. Kedua, jika nilai elastisitas lebih kecil dari satu, $\varepsilon Y_i, X_{ni} < |1|$, maka bersifat tidak responsif, artinya jumlah konsumsi tepung terigu tidak responsif terhadap perubahan peubah bebas. Ketiga, jika nilai elastisitas lebih besar dari satu, $\varepsilon Y_i, X_{ni} > |1|$, maka bersifat responsif, artinya jumlah konsumsi tepung terigu responsif terhadap perubahan peubah bebas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden memberikan gambaran umum tentang identitas ibu/kepala rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru. Setiap individu responden memiliki ciri khas yang berbeda dan dapat mempengaruhi perilaku konsumsi dalam rumah tangga. Karakteristik responden mencakup usia, jenjang pendidikan, jenis pekerjaan, serta kategori rumah tangga. Usia memengaruhi tanggung jawab ekonomi dan preferensi konsumsi dari individu yang menjadi pengelola rumah tangga (Sayekti et al., 2021). Sementara, jenjang pendidikan menunjukkan kemampuan ibu/kepala rumah tangga dalam menentukan kualitas dan kebergaman konsumsi pangan yang untuk anggota rumah tangga (Edy, 2019). Sedangkan, jenis pekerjaan memberikan sumbangan variasi tersendiri dalam membentuk tingkat pendapatan. Pekerjaan secara langsung

mempengaruhi kestabilan dan besarnya pendapatan (Imama dan Yulistiono, 2020). Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh langsung terhadap besar kecilnya beban tanggungan yang pada akhirnya memengaruhi alokasi pengeluaran, termasuk pengeluaran untuk konsumsi pangan (Yanti dan Murtala 2019). Faktor-faktor tersebut mencerminkan kondisi sosial ekonomi responden rumah tangga peserta PKH yang berpendapatan rendah dan rentan mengalami keterbatasan dalam konsumsi tepung terigu. Karakteristik responden rumah tangga peserta PKH lebih rinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Usia		
	15 tahun	0	0
	15-59 tahun	292	92,70
	>59 tahun	23	7,30
2.	Jenjang pendidikan		
	Tidak Sekolah/	8	2,54
	Tidak Tamat SD	70	22,22
	Sekolah Dasar (SD)	225	71,43
	Perguruan Tinggi	12	3,81
3.	Jenis pekerjaan		
	Informal	257	81,59
	Formal	58	18,41
4.	Rumah tangga		
	Kecil (1-4 orang)	145	46,03
	Sedang (5-7 orang)	167	53,02
	Besar (≥ 8 orang)	3	0,95

1. Kategori Usia

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia ibu/kepala rumah tangga peserta PKH mayoritas berada pada usia produktif, yaitu sebanyak 292 responden dengan persentase sebesar 92,70 persen. Ibu/kepala rumah tangga yang berada dalam usia produktif merupakan kelompok usia yang aktif secara sosial maupun pengambil keputusan dalam rumah tangga, termasuk urusan ekonomi dan konsumsi. Kemudian, sebanyak 23 jiwa dengan persentase 7,30 persen ibu/kepala rumah tangga berasal dari kelompok usia tidak produktif (> 59 tahun). Mayoritas ibu/kepala rumah tangga pada kelompok usia ini sudah tidak bekerja aktif, sehingga kehidupannya bergantung pada anggota keluarga lain dan bantuan PKH dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

2. Kategori Jenjang pendidikan

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas jenjang pendidikan responden adalah berpendidikan Sekolah Menengah (SMP & SMA) dengan jumlah 225 jiwa atau sebesar 71,43 persen dan berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 70 jiwa dengan persentase 22,22 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu/kepala rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru memiliki

pendidikan formal yang tergolong rendah hingga menengah. Rendahnya jenjang pendidikan ini memiliki keterkaitan yang erat terhadap pola konsumsi pangan. Edy (2019) mengatakan semakin tinggi jenjang pendidikan ibu rumah tangga, maka diharapkan semakin mampu dalam memilih bahan pangan yang berkualitas dan beragam untuk dikonsumsi anggota rumah tangga.

3. Kategori Jenis Pekerjaan

Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru bekerja di sektor informal, yaitu sebesar 81,59 persen. Sedangkan, hanya 18,41 persen yang bekerja di sektor formal. Dominasi pekerjaan informal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memiliki pendapatan yang tetap atau stabil, serta sangat bergantung pada bantuan PKH dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

4. Kategori Rumah Tangga

Berdasarkan Tabel 1, jumlah anggota rumah tangga menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru berada dalam kategori rumah tangga menengah, yaitu sebanyak 53,02 persen. Sementara 46,03 persen tergolong sebagai rumah tangga kecil dan hanya 0,95 persen yang masuk dalam kategori rumah tangga besar. Jumlah anggota rumah tangga berperan penting dalam menentukan tingkat kebutuhan konsumsi sehari-hari. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga, maka semakin tinggi pula kebutuhan pangan yang harus dipenuhi. Distribusi ini menunjukkan bahwa program PKH di Pekanbaru sebagian besar menyasar pada rumah tangga menengah.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Tepung Terigu Rumah Tangga Peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru

Analisis regresi linier berganda dengan metode Ordinari Least Square (OLS) digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi tepung terigu oleh rumah tangga peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Pekanbaru. Hasil analisis menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,8505. Artinya, 85,05 persen variasi konsumsi tepung terigu dapat dijelaskan oleh peubah bebas dalam model, sedangkan sisanya sebesar 14,95 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas $<0,0001$, lebih kecil dari taraf nyata 20 persen. Hal ini berarti model regresi secara keseluruhan signifikan. Dengan demikian, model regresi layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut. Hasil pendugaan model persamaan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Uji asumsi klasik yang dilakukan menunjukkan bahwa model regresi memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Uji normalitas dengan Shapiro-Wilk menghasilkan nilai 0,98 dengan probabilitas 0,3409, yang berarti data berdistribusi normal pada taraf nyata 20%. Uji heteroskedastisitas dengan Breusch-Pagan Test ($p=0,8669$) dan White Test ($p=0,3241$) menunjukkan tidak terdapat

masalah heteroskedastisitas. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) seluruh variabel <10 , sehingga terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi tepung terigu

Variable	Parameter Estimate	Standard Error	t Value	Pr > t	VIF	Elasticity
Intercept	5,83857	0,39371	14,83	<0,0001	0	
Harga Tepung Terigu	-0,00031131	0,00001370	-22,73	<0,0001	1,61334	-2,1318
Harga Tepung Beras	0,00000888	0,00000293	3,03	0,0027	1,24411	0,0823
Harga Tepung Ketan	0,00000864	0,00000421	2,05	0,0410	1,22350	0,1144
Harga Tepung Tapioka	0,00000143	0,00000346	0,41	0,6792	1,15861	
Harga Tepung Sagu	0,00002389	0,00000529	4,52	<,0001	1,16705	0,1966
Harga Gula Pasir	-0,00003119	0,00001259	-2,48	0,0137	1,09254	-0,3703
Harga Gula Aren	-2,74967E-7	0,00000128	-0,21	0,8307	1,04682	
Harga Gula Kelapa	-0,00000315	0,00000222	-1,41	0,1584	1,11634	-0,0432
Harga Telur Ayam	-0,00001327	0,00000753	-1,76	0,0793	1,25301	-0,2552
Harga Minyak goreng	-0,00004060	0,00001105	-3,67	0,0003	1,04898	-0,4575
Jumlah Anggota Rumah tangga	0,07350	0,01913	3,84	0,0001	2,49169	0,2159
Pendapatan	0,00011967	0,00002725	4,39	<,0001	2,54733	0,2481
Pendidikan Menengah	0,08545	0,03772	2,27	0,0242	1,23072	
Pendidikan Tinggi	0,0006	0,08982	0,89	0,3735	1,15992	
Pekerjaan	0,01139	0,04157	0,27	0,7843	1,09266	
Shapiro-Wilk Statistic 0,98; Pr 0,3409; White's Test 130,6; Pr>Chisq 0,3241; Breusch Pagan Test 9,20; Pr>Chisq 0,8669						
R2 0,8505; F Value 113,41; Pr>F <,0001						

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2. ditemukan bahwa beberapa peubah berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tepung terigu oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru. Peubah-peubah tersebut meliputi harga tepung terigu, harga tepung beras, harga tepung ketan, harga tepung sagu, harga gula pasir, harga gula kelapa, harga telur ayam, harga minyak goreng, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan, dan dummy pendidikan menengah. Nilai koefisien pada peubah harga yang bertanda positif menunjukkan peningkatan harga sebesar Rp 1 akan menyebabkan konsumsi tepung terigu meningkat sebesar nilai koefisinya. Sebaliknya, nilai koefisien bertanda negatif menunjukkan peningkatan harga sebesar Rp 1 akan menyebabkan konsumsi tepung terigu menurun sebesar nilai koefisinya. Tanda positif pada nilai koefisien menunjukkan adanya hubungan substitusi terhadap tepung terigu, sedangkan tanda negatif menunjukkan adanya hubungan komplementer terhadap tepung terigu.

Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan secara positif terhadap konsumsi tepung terigu artinya jika jumlah anggota rumah tangga meningkat sebesar satu anggota, maka konsumsi tepung terigu akan meningkat sebesar nilai koefisinya. Pendapatan rumah tangga juga berpengaruh signifikan secara positif terhadap konsumsi tepung terigu, artinya jika pendapatan naik sebesar Rp 1 akan menyebabkan konsumsi tepung terigu meningkat sebesar nilai koefisinya. Pada dummy pendidikan menengah, hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi tepung terigu pada rumah tangga dengan ibu/kepala rumah tangga berpendidikan menengah lebih

tinggi daripada rumah tangga dengan ibu/kepala rumah tangganya yang berpendidikan dasar.

Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi konsumsi tepung terigu rumah tangga PKH adalah harga tepung terigu, harga tepung beras, harga tepung ketan, harga tepung sagu, harga gula pasir, harga gula kelapa, harga telur ayam, harga minyak goreng, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga, dan dummy Pendidikan menengah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijayanti *et al.*, (2019), Akbar dan Levyda (2022), Ningrum dan Kurniawan (2018), serta Gultom *et al.*, (2017) yang menyatakan jumlah konsumsi tepung terigu sangat dipengaruhi oleh harga tepung terigu itu sendiri dan pendapatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peubah harga tepung tapioka, harga gula aren, dummy pendidikan tinggi, serta dummy pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tepung terigu oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga pada komoditas substitusi maupun komplementer tersebut tidak memberikan dampak nyata terhadap jumlah konsumsi tepung terigu. Sementara itu, dummy pendidikan tinggi yang tidak signifikan menunjukkan bahwa ibu/kepala rumah tangga berpendidikan tinggi dan kepala rumah tangga yang bekerja formal maupun informal, tidak menyebabkan perbedaan berarti dalam pola konsumsi tepung terigu oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru.

Respon Faktor Dominan yang Mempengaruhi Konsumsi Tepung Terigu Oleh Rumah Tangga Peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2. menunjukkan bahwa elastisitas permintaan terhadap harga sendiri adalah -2,1318 yang berarti konsumsi tepung terigu rumah tangga PKH bersifat responsif terhadap harga tepung terigu. Kemudian, elastisitas silang yakni harga tepung beras, harga tepung ketan, dan harga tepung sagu menunjukkan nilai elastisitas bertanda positif yang berarti memiliki hubungan substitusi terhadap tepung terigu. Hal ini berarti bahwa ketika harga bahan pangan tersebut naik, maka konsumsi tepung terigu cenderung meningkat karena rumah tangga beralih ke tepung terigu sebagai alternatif sumber karbohidrat. Sebaliknya, harga gula pasir, harga gula kelapa, harga telur ayam ras, dan harga minyak goreng menunjukkan nilai elastisitas bertanda negatif yang berarti yang berarti memiliki hubungan komplementer terhadap tepung terigu. Kenaikan harga komoditas komplementer tersebut akan mengurangi konsumsi tepung terigu karena biaya untuk mengolah makanan berbahan dasar terigu menjadi lebih mahal. Sejalan dengan penelitian Maulana *et al.* (2024), menyatakan bahwa konsumsi tepung terigu sangat dipengaruhi oleh harga komplementernya, terutama minyak goreng dan telur, karena keduanya merupakan bahan penting dalam produk olahan berbasis tepung.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa elastisitas pendapatan konsumsi tepung terigu rumah tangga PKH di Kota Pekanbaru bernilai 0,2481. Nilai ini lebih kecil dari 1, sehingga mengindikasikan bahwa tepung terigu termasuk dalam kategori barang kebutuhan pokok dengan sifat inelastis terhadap pendapatan. Artinya, ketika pendapatan rumah tangga PKH meningkat, konsumsi tepung terigu naik, tetapi kenaikannya relatif kecil dibandingkan dengan persentase kenaikan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi tepung terigu rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru lebih rentan terhadap perubahan harga dibandingkan perubahan pendapatan. Maka, menjaga keterjangkauan konsumsi tepung terigu tidak dapat hanya bergantung pada peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi membutuhkan dukungan berupa kebijakan stabilisasi harga. seperti Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 2 Tahun 2025 tentang program Gerakan Pangan Murah (GPM) melalui pelaksanaan operasi pasar memiliki peran penting dalam melindungi daya beli tepung terigu oleh rumah tangga PKH di Kota Pekanbaru.

IV. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi konsumsi tepung terigu rumah tangga Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Pekanbaru adalah harga tepung terigu, harga tepung beras, harga tepung ketan, harga tepung sagu, harga gula pasir, harga gula kelapa, harga telur ayam, harga minyak goreng, jumlah anggota rumah tangga, dan pendapatan. Hasil nilai elastisitas menunjukkan konsumsi tepung terigu bersifat responsif terhadap perubahan harga sendiri dan inelastis terhadap harga barang substitusi dan komplementer, jumlah anggota rumah tangga, serta pendapatan. Dengan demikian, diperlukan kebijakan yang berfokus pada stabilisasi harga dan peningkatan daya beli rumah tangga PKH.

REFERENSI

- Achmad, F., Ramadhan, M. R., Ramadhan, R., Fahni, Y., Mustafa, M., dan Suhartono, S. (2023). Pelatihan Pembuatan Mocaf sebagai Pengganti Tepung Terigu di Desa Titiwangi Kabupaten Lampung Selatan. *Dedikasi*, 2(2), 292–302. <https://doi.org/10.53276/dedikasi.v2i2.107>.
- Akbar, M. F., dan Levyda. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Tepung Terigu pada UMKM Pangan di Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Bidang Manajemen dan Bisnis*, 5, 95–102. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/asset>.
- BPS Indonesia. (2023). Indikator Kesejahteraan Rakyat Indonesia 2023. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.

- <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/06/7807339c2dfaed0ca8e0beaa/indikator-kesejahteraan-rakyat-2023.html>.
- BPS Indonesia. (2025). Perkembangan Mingguan Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok di Ibukota Provinsi di Indonesia. Jakarta. BPS Indonesia.
- BPS Indonesia. (2025). Rata-rata Konsumsi Perkapita Seminggu Menurut Kelompok Padi-padian Per Kabupaten/Kota. Jakarta. BPS Indonesia.
- BPS Provinsi Riau. (2025). Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa), 2020-2024. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
<https://riau.bps.go.id/id/statisticstable/2/NzcjMg==/jumlah-pendudukmiskin.html>
- Damayanti, M. A. (2019). Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Wilayah dalam Perspektif Ekonomi Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Lampung.
<https://repository.radenintan.ac.id/69431skripsi.pdf>.
- Dinsos Kota Pekanbaru. (2024). Rekap PKH Kota Pekanbaru. Dinas Sosial Kota Pekanbaru. Pekanbaru.
- Edy, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Terhadap Permintaan Jagung pada Tingkat Rumahtangga di Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora.
<https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/351>
- Fadilah, A., Thaha, A. R., Mansur, M. A., Indriasari, R., dan Hidayanty, H. (2022). Efektivitas Fortifikasi Zat Besi pada Tepung Terigu untuk Menanggulangi Anemia. The Journal Of Indonesian Community Nutrition, 2.
<https://doi.org/10.30597/jgmi.v1i2.21316>
- Gujarati, D. N. (2019). Basic Econometrics. Mc Graw Hill Inc.
Https://Cpbu.Ac.In-Userfiles/File/2020/Study_Mat/Eco/1.Pdf
- Gultom, Y. A., Sayekti, W. D., dan Kasymir, E. (2017). Analisis Permintaan Tepung Terigu oleh Pedagang Gorengan di Kota Bandar Lampung. Lampung. JIIA, 5(2), 2017.
<http://dx.doi.org/10.23960/jia.v5i2.1653>
- Herlina. (2019). Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Sumber Sari Kecamatan Sei Tualang Raso Kota Tanjungbalai. Universitas Medan Area. Medan.
<https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/14138>
- Imama, W. N., dan Yulistiyono, H. (2020). Pola Perilaku Konsumsi Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Pejagan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis, 5(2), 221–232.
<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/manajemen/article/view/14899>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Tabel Komposisi Pangan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
<https://repository.kemkes.go.id/book/668>
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2021). Pedoman Pelaksanaan Keluarga Harapan (PKH) Tahun 2021-2024. Kementerian Sosial Republik Indonesia. Jakarta.
<https://kemensos.go.id/unduh/buku/pedoman-pelaksanaan-program-keluarga-harapan-tahun-2021>
- Keputusan Deputi Bidang Ketersediaan dan Stabilisasi Pangan Badan Pangan Nasional Nomor 2 Tahun 2025 Tentang Petunjuk Teknis Kegiatan Gerakan Pangan Murah dalam Rangka Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan Tahun 2025. Jakarta. BPN Indonesia.
- Kusnan, R. (2018). Aneka Tepung dan Cara Membuatnya. Singkawang: Maraga Borneo Tarigas.
https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK_80758/aneka-tepung-dan-caramembuatnya.
- Maulana, A. A., Khoiriyah, N., dan Rianti, T. S. M. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Terigu di Jawatimur. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 12(07).
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/article/view/26338>.
- Munidestari, F., Bakce, D., dan Novian. (2022). Analisis Pola Konsumsi Pangan Padi-Padian dan Umbi-Umbian Rumahtangga di Provinsi Riau. Jurnal Agribisnis, 24(1).
<https://doi.org/10.31849/agr.v24i1.6352>.
- Nasution, A., Krisnamurthi, B., dan Rachmina, D. (2020). Analisis Permintaan Pangan Rumahtangga Penerima Manfaat Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Di Kota Bogor. Forum Agribisnis, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.29244-fagb.10.1.1-10>.
- Ningrum, P. P. A., dan Kurniawan, R. (2018). Analisis Perilaku Konsumsi dan Potensi Pangan Non Beras Berdasarkan Karakteristik Rumahtangga di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin. Societa. <https://doi.org/10.32502-jsct.v7i2.1506>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 8 tahun 2024. Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta. (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 169).
- Prakoso, A. B. (2016). Pola Konsumsi Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Paradigma, 4(1).

- [https://ejurnal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/14154.](https://ejurnal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/14154)
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2022). Buletin Konsumsi Pangan. Jakarta. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
<https://satudata.pertanian.go.id/details/publikasi/414>
- Sayekti, W. D., Viantimala, B., Lefiana, O., dan Syafani, T. S. T. (2021). Pengambilan Keputusan dalam Konsumsi Sayuran dan Pola Konsumsi Pangan Petani Padi di desa Rantau Tijangkecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension, 2(1), 10-23. <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v2i1.5370>.
- Susanti, E. N., Ratnasari, S. L., Wiris, D., Wardani, W., Pratiwi, A., Andi, F., dan Sutjahjo, G. (2023). Analisis Pola Konsumsi Pangan pada KPM PKH Kelurahan Sagulung Kota, Kecamatan Sagulung, Kota Batam. Dimensi, 12 (3), 655-667. <https://doi.org/10.33373/dms.v12i3.5827>
- Verbeek, M. (2017). A Guide To Modern Econometrics Fifth Edition. John Wiley and Sons Inc. Https://Hispafiles.Ru/Data/K/5293/Src/2017Verbeek_MarnoAGuideToModernEconometri.Pdf
- Wijayati, P. D., Harianto, N., dan Suryana, A. (2019). Permintaan Pangan Sumber Karbohidrat di Indonesia. Analisis Kebijakan Pertanian, 17(1), 13. <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v17n1.2019.13-26>
- World Health Organization. (2022). Guideline: Fortification of wheat flour with vitamins and minerals as a public health strategy. France: WHO. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/354783/9789240043398eng.pdf?sequence=1>.
- Yanti, Z., dan Murtala, M. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Muara Dua. Jurnal Ekonomika Indonesia, 8(2), 72. <https://ojs.unimal.ac.id/ekonomika/article/view/972/pdf>.